

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Gallery Walk*

Teori belajar merupakan sebuah teori yang di dalamnya berisi tatacara tentang pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Oleh karenanya, dalam teori belajar juga dibahas tentang perancangan penggunaan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Merujuk pada hal tersebut, metode *gallery walk* juga memiliki landasan teori sebagai pendukung teoritisnya. Adapun landasan teori belajar ini didasarkan pada teori pemikiran tokoh konstruktivisme. Dalam teori tersebut, fokusnya terletak pada apa yang peserta didik pikirkan bukan pada apa yang sedang mereka kerjakan. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik memiliki perannya masing-masing. Adapun guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan peserta didik berperan sebagai objek pembelajaran yang dituntut untuk aktif dalam segala hal terkait proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas.

Landasan teori dalam pelaksanaan metode *gallery walk* merujuk pada prinsip teori belajar konstruktivisme *John Piaget* yang dikutip oleh Sanjaya meliputi empat prinsip, yaitu: 1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, 2) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk bernalar, 3) Peserta didik aktif mengkonstruksi

secara terus menerus, sehingga terjadi pemahaman konsep ilmiah, 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat terjadi dengan mudah.¹⁹

Berangkat dari landasan teori konstruktivisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan memperoleh pengetahuan secara terus menerus selama peserta didik aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan awal yang dimilikinya. sehingga peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, kemudian dibiasakan untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan setelah itu peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ada pada dirinya.

Kemudian metode *gallery walk* ini menurut Ismail merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).²⁰ Sedangkan untuk strategi pembelajaran metode *gallery walk* menggunakan strategi pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah diuraikan oleh Sani bahwa *gallery walk* merupakan bagian dari strategi belajar kooperatif, dimana peserta didik bekerja dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan beberapa soal yang dibuat oleh guru.²¹

Merujuk dari pernyataan di atas, maka metode *gallery walk* ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan juga bagian dari model pembelajaran PAIKEM. Sebab dalam metode

¹⁹Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 123.

²⁰SM. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 73.

²¹Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 89.

gallery walk ini, berisi tentang suatu pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, untuk saling membantu dalam mempelajari suatu materi tertentu. Dalam metode *gallery walk* diharapkan agar peserta didik dapat bekerja sama dalam hal diskusi kelompok, berargumentasi, saling memberikan apresiasi dan juga saling mengoreksi untuk mengasah pengetahuan dan juga menutupi kekurangan dalam pemahaman peserta didik itu sendiri. Adapun penjelasan tentang metode *gallery walk* ialah sebagai berikut:

1. Pengertian Metode *Gallery Walk*

Gallery walk secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *gallery* artinya pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Misalnya pameran buku, tulisan, lukisan, dan sebagainya. Sedangkan *walk* adalah berjalan, melangkah.²²

Gagasan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ismail yang menyatakan bahwa *gallery walk* adalah suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat karena sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. Metode ini baik digunakan untuk membangun kerja sama (*cooperative learning*) serta pembelajaran aktif (*active learning*). *Gallery walk* juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar, sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu

²²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal. 262.

dengan yang lainnya, maka dapat mengoreksi antar sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, metode *gallery walk* memandang bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik, akan tetapi keberhasilan belajar dapat dicapai secara maksimal apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok belajar yang terstruktur dengan baik. Sebab melalui kegiatan belajar dengan teman sebaya dalam suatu kelompok di bawah bimbingan guru, akan lebih memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang dipelajari. Selain itu dengan belajar dalam kelompok, peserta didik juga akan lebih aktif untuk menyampaikan gagasan mereka, dari pada peserta didik hanya terfokus belajar kepada guru. Sehingga dengan diterapkannya metode *gallery walk* diharapkan dapat melatih peserta didik agar terbiasa berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu, di dalam sebuah kelompok.

Peserta didik akan belajar dengan baik, ketika peserta didik tersebut mampu menyatukan dan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru saja didapatkannya. Dan hal tersebut akan lebih bermakna jika setiap peserta didik mampu memadukan pengetahuannya dengan pengetahuan anggota yang lain di dalam kelompoknya. Sehingga setiap peserta didik dapat mengoreksi kekurangannya dan dapat melengkapi serta memperjelas pengetahuan

²³Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 89.

yang dimilikinya. Dalam penggunaan metode *gallery walk* terdapat beberapa komponen yang sangat berperan di dalamnya, yaitu:

- a. Guru, sebagai seorang pengajar, guru harus paham betul tentang strategi *gallery walk*.
- b. Peserta Didik, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemakaian *gallery walk*.
- c. Alat/bahan, dalam penggunaan *gallery walk*, bahan yang siap disiapkan adalah kertas yang telah diprint bergambar, spidol, printer dan komputer (laptop).²⁴

Sebenarnya dalam metode apapun ketiga komponen tersebut sudah ada. Akan tetapi dalam metode *gallery walk* peserta didik lebih dituntut untuk aktif menyampaikan gagasannya, kemudian peserta didik juga harus mampu menilai dan mengoreksi hasil kerja kelompoknya dan juga kelompok yang lain. Selain itu, dengan metode ini setiap peserta didik diharapkan dapat bekerja sama dengan baik.

2. Tujuan Metode Gallery Walk

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda, akan tetapi selalu memiliki satu makna yang sama, yaitu selalu merujuk pada tujuan pendidikan. Adapun dalam penerapan metode *gallery walk* menurut Ismail memiliki tujuan pembelajaran yaitu “membangun kerjasama kelompok (*cooperative Learning*) dan saling memberi apresiasi

²⁴*Ibid.*, hal. 95.

dan koreksi dalam belajar.”²⁵ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Sani yang menyatakan bahwa metode *gallery walk* memiliki tujuan pembelajaran yaitu “mendorong peserta didik untuk belajar dari setiap kelompok kecil yang membahas suatu kasus atau permasalahan.”²⁶

Adapun tujuan lain dari pembelajaran metode *gallery walk* menurut Asmani adalah sebagai berikut:

- a. Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun kliru).
- c. Mengajak siswa menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- d. Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerja sama) dalam mengumpulkan informasi baru.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah, dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (*Entrepreneurship Center*).²⁷

²⁵*Ibid.*, hal. 89.

²⁶Sani, *Inovasi pembelajaran...*, hal. 181.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 50.

Berdasarkan uraian di atas, metode *gallery walk* memiliki tujuan yang dititik beratkan pada kegiatan kelompok. Dimana pada metode ini setiap anggota kelompok diwajibkan untuk saling bertukar gagasan tentang pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, kemudian pengetahuan tersebut diolah dan dikembangkan agar menjadi suatu informasi yang baru. Di akhir kegiatan setiap kelompok ditugaskan untuk menyampaikan hasil karya mereka. Dan dari kegiatan tersebut, maka terwujudlah tujuan pembelajaran yaitu untuk menumbuhkan kerjasama, menumbuhkan rasa percaya diri, menambah wawasan pengetahuan dan juga menumbuhkan keaktifan peserta didik.

3. Langkah-langkah Metode *Gallery Walk*

Prosedur atau langkah-langkah metode *gallery walk* bisa diberikan variasi sesuai dengan tujuan belajar yang akan dilaksanakan. Menurut Ismail langkah-langkah pelaksanaan metode *gallery walk* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima peserta didik.
- b. Masing-masing dari kelompok diberi kertas plano/flip chart oleh guru.
- c. Tentukan topik atau tema pelajaran seperti tema keragaman budaya Indonesia yang meliputi rumah adat, pakaian adat, kesenian daerah dan senjata adat.
- d. Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.

- e. Masing-masing kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- f. Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.
- g. Koreksi bersama-sama.
- h. Klasifikasi dan penyimpulan.²⁸

Sedangkan langkah-langkah penerapan metode *gallery walk* menurut Silberman adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan dua hingga empat orang.
- 2) Tiap kelompok diperintahkan untuk mendiskusikan apa yang didapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti. Hal itu boleh jadi mencakup yang berikut ini: pengetahuan, keterampilan baru, peningkatan dalam bidang, minat baru di bidang, dan percaya diri.
- 3) Daftar tersebut kemudian ditempel pada dinding.
- 4) Siswa diperintahkan untuk berjalan melewati tiap daftar. Tiap siswa diminta untuk memberikan tanda centang di dekat hasil belajar yang juga dia dapatkan pada daftar selain dari daftarnya sendiri.
- 5) Hasilnya kemudian disurvei, cermati hasil pembelajaran yang tidak biasa atau tidak diduga-duga.²⁹

²⁸Ismail, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 25.

²⁹Silberman, *Active Learning: ...*, hal. 274.

Selanjutnya menurut Sani, langkah-langkah metode *gallery walk* adalah sebagai berikut:

- a) Guru membuat beberapa soal yang terkait dengan topik yang dibahas, masing-masing soal ditulis pada selembar kertas. Kemudian, lembaran soal tersebut ditempelkan di atas meja atau pada dinding ruangan.
- b) Guru mengelompokkan peserta didik dengan jumlah kelompok sebanyak soal yang dibuat.
- c) Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk menelaah soal dan menulis jawaban di bawah soal pada lembaran yang sama. Tulisan harus mudah dibaca dan ringkas agar mudah dipahami kelompok lain.
- d) Semua kelompok kemudian berpindah ke meja lain yang ditempelkan soal yang berbeda dan menambahkan jawaban yang mungkin belum dikerjakan sebelumnya. Kelompok lain juga dapat memberikan koreksi atas jawaban yang telah ditulis. Perpindahan kelompok dilakukan sampai semua soal dibahas oleh semua kelompok.
- e) Pada soal yang terakhir, kelompok membuat ringkasan yang akan dilaporkan di depan kelas. Masing-masing kelompok membuat ringkasan soal yang berbeda.
- f) Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan ringkasan penyelesaian soal yang paling tepat di depan kelas.³⁰

³⁰Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 252.

Selanjutnya langkah-langkah metode *gallery walk* menurut Persada adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang terdiri dari 2 sampai 4 orang. Jumlah tersebut dapat disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas.
- (2) Setiap kelompok diberi kertas plano atau *flip card*.
- (3) Masing-masing kelompok diberi LKPD dan mengarahkan kelompok untuk mendiskusikan LKPD yang ditugaskan oleh guru.
- (4) Setiap kelompok diperintahkan untuk membuat daftar bisa berupa gambar atau skema pada kertas yang telah disiapkan berisi hasil yang didapatkan melalui diskusi.
- (5) Masing-masing kelompok menempelkan hasil karya dan diskusi tersebut pada dinding kelas untuk dipamerkan.
- (6) Setiap kelompok diperintahkan untuk berjalan mengamati, mencatat, bertanya, dan mengoreksi hasil karya tiap kelompok yang berbeda.
- (7) Siswa kembali ke kelompok masing-masing.
- (8) Guru mempersilahkan perwakilan dari setiap kelompok untuk mengomentari hasil karya seluruh kelompok berupa kelebihan dan kekurangan serta saran.
- (9) Kelompok yang sedang dikomentari diperbolehkan memberi tanggapan dan mempertahankan hasil kerjanya.

(10) Guru mengklasifikasikan hasil yang kurang dan menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari bersama.³¹

Variasi langkah-langkah dalam penggunaan metode *gallery walk* di atas, dapat disesuaikan dengan keperluan dari setiap guru, materi yang akan diajarkan, dan tentunya juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sehingga penggunaanya bisa memilih dari beberapa langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Gallery Walk*

Metode *gallery walk* sebagai suatu metode yang menarik untuk diterapkan oleh guru, juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang hampir sama dengan metode-metode yang lainnya. Walaupun dalam penerapannya metode ini, memberikan andil yang cukup besar bagi keaktifan dan kerjasama peserta didik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini juga tetap memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, adapun kelebihan dan kelemahan metode *gallery walk* menurut Sanjaya yaitu:³²

a. Kelebihan Metode *Gallery Walk*

Kelebihan dari metode *gallery walk*, yaitu:

- 1) Peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.

³¹Alif Ringga Persada, *Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Pemograman Linier Berkarakter dengan Penerapan Metode gallery Walk untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa*, Jurnal Eduma, Vol. 4 No.1 Juli 2015, hal. 87-88.

³²Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249-250.

- 2) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- 3) Membiasakan peserta didik bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar temannya.
- 4) Mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar.
- 5) Membiasakan peserta didik memberi dan menerima kritik.
- 6) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi membantu menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

b. Kelemahan Metode *Gallery Walk*

Adapun kelemahan dari metode *gallery walk*, yaitu:

- 1) Terlalu banyaknya anggota kelompok akan membuat sebagian siswa menggantungkan kerja kelompok pada temannya.
- 2) Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu.
- 3) Pengaturan *setting* kelas yang lebih rumit.
- 4) Upaya dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 5) Jika tanpa *peer teaching* yang efektif dari guru, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak selamanya bernilai positif (kelebihan), akan tetapi terdapat juga nilai negatifnya (kelemahannya). Namun, metode *gallery walk* ini tetap bisa diterapkan. Dengan syarat guru harus benar-benar menguasai metode tersebut dan guru juga harus mampu mengarahkan peserta didiknya, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Walaupun dalam metode ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator saja.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Purwanto dan Budi Susanto, berasal dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³³ Adapun pengertian belajar menurut Piradat, adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.³⁴

Oleh karena itu, pengertian hasil belajar sesuai dengan pendapat Susanto dapat dijelaskan bahwa hasil belajar bisa dikatakan sebagai hasil

³³Purwanto dan Budi Santoso, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44.

³⁴Made Pirdata, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 197.

yang diperoleh peserta didik setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Yangmana hasilnya berwujud perubahan perilaku pada peserta didik. Biasanya perubahan perilaku tersebut akan mengarah kepada peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Atau dengan kata lain, “Hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pembelajaran tertentu”.³⁵

Hasil belajar jika dikaitkan dengan nilai atau skor yang telah dijelaskan di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai nilai akhir yang diperoleh peserta didik, setelah peserta didik selesai dalam mengikuti proses belajar di dalam kelas. Dengan demikian, hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dapat diamati dan diukur dengan menggunakan beberapa teknik tertentu, dan biasanya hasil belajar akan dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Sehingga hasil belajar tersebut benar-benar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa dalam peserta didik menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Namun perlu diingat bahwa dalam melakukan pengukuran keberhasilan pembelajaran, guru juga harus memperhatikan proses yang dilalui peserta didik. Karena proses belajar yang dilalui peserta didik haruslah bermakna dan tidak hanya dijadikan sebagai rutinitas belaka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sudjana bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa. Tingkah laku

³⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 5.

sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Penilaian ini dapat dilihat melalui keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.³⁶

Dengan demikian, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam situasi belajar yaitu dalam proses dan hasil belajar itu sendiri, yang pada akhirnya akan menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri peserta didik.

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya Zainal Arifin dkk, beliau berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷ Berikut penjelasan ketiga jenis domain diatas, yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Sudijono adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.³⁸ Seseorang yang ingin memperoleh hasil belajar kognitif akan berusaha menggunakan

³⁶Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 3.

³⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21.

³⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50.

bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapinya, kemudian bentuk-bentuk tadi dihadirkan dalam dirinya melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang kesemuanya adalah sesuatu yang bersifat mental. Sehingga semakin banyak ide atau gagasan yang dimiliki seseorang, maka semakin kaya atau luas hasil belajar kognitifnya.

Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan peserta didik. Adapun jenjang kemampuan peserta didik menurut Arifin terdiri atas enam jenis perilaku belajar, yaitu:³⁹

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta.

Menurut Bloom dalam buku Purwanto menjelaskan bahwa tipe hasil belajar pengetahuan atau *Knowledge* sebagai berikut:

Pengetahuan hafalan atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.⁴⁰

Oleh karena itu dalam ranah kognitif tipe hasil belajar pengetahuan atau *knowledge* digolongkan ke dalam tingkatan yang paling rendah. Sebab, dalam tipe ini hanya mencakup kemampuan

³⁹Arifin, *Evaluasi pembelajaran...*, hal. 21.

⁴⁰M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran Cet. Ke 18*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44.

mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan tersimpan di dalam otak atau ingatan. Sehingga peserta didik pada tipe ini hanya dituntut untuk menghafal atau mengingat, menterjemahkan dan menuliskan secara baik dan benar materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

Menurut Bloom dalam buku Purwanto menjelaskan bahwa tipe hasil belajar pemahaman (*comprehension*) adalah “Tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya”.⁴¹ Sehingga pada tipe ini peserta didik, diharapkan mampu untuk memahami maksud bacaan, atau bahkan peserta didik dapat menjabarkan atau menguraikan makna yang dimaksud secara lancar dan jelas.

- 3) Penerapan (*aplication*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.

Peserta didik pada tipe ini mampu memikirkan tentang penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pada tipe ini juga, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan

⁴¹*Ibid.*

konsep dalam menghadapi masalah yang baru. Sehingga pada tipe ini pula, peserta didik benar-benar dapat mengaplikasikan sesuatu yang didapatkannya, melalui suatu tindakan atau perbuatan tertentu.

- 4) Analisis (*analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.

Menurut Purwanto Analisis diartikan sebagai tingkat kemampuan untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.⁴² Pada tipe ini, mencakup kemampuan peserta didik untuk merinci sesuatu menjadi bagian-bagian tertentu. Dimana peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan tentang wujud nyata suatu konsep dalam kehidupan nyata. Untuk itu, peserta didik pada tipe ini dituntut untuk mampu menguraikan bagaimana suatu proses itu terjadi. Sehingga peserta didik dapat menentukan hubungan antar bagian yang ada dalam konsep yang disediakan.

⁴²*Ibid.*, hal. 46.

- 5) Sintesis (*syntesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

Menurut Purwanto, kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe yaitu: a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen (ketepatan internal). b) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegkan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulan (keajegkan internal). c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan (kriteria internal). d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkan dengan karya yang lain yang relevan (kriteria eksternal). e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (kriteria eksternal). f) Dapat memberikan evaluasi dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.⁴³

⁴³*Ibid.*, hal. 48.

Berdasarkan penjelasan di atas, ranah kognitif ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berfikir atau kemampuan intelektual. Kemampuan tersebut mencakup penggunaan konsep, kaidah dan metode-metode tertentu. Sehingga dalam ranah ini, seseorang akan menggunakan pemikirannya dimulai dari tingkatan yang rendah yaitu hanya sebatas mengetahui, sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi yaitu mampu memecahkan suatu permasalahan.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah “Ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai.”⁴⁴ Menurut Surapranata, “Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran”⁴⁵ Dengan demikian penilaian hasil belajar dalam ranah afektif/sikap merupakan suatu kegiatan untuk mengamati atau mengukur kecenderungan peserta didik dalam merespon suatu materi pembelajaran. Adapun jenjang ranah afektif menurut Krathwohl yang dikutip oleh Sanjaya terdiri atas lima jenjang, yaitu:⁴⁶

- 1) Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*) juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai

⁴⁴Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 54.

⁴⁵Sumarna Surapranata, *Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 128.

⁴⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 233.

yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

- 2) Menanggapi (*responding*) mengandung arti “Adanya partisipasi aktif”. Jadi, kemampuan menanggapi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3) Menilai/menghargai (*valuing*) ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- 4) Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Berkenaan dengan ranah afektif ada dua hal yang harus dinilai oleh seorang guru, yaitu berkenaan dengan sikap spiritual dan juga sikap sosial peserta didik. Dimana ke dua sikap tersebut sesuai dengan apa yang ada pada kompetensi inti poin ke satu dan poin ke dua. Berikut ini cakupan penilaian sikap meliputi:⁴⁷

Tabel 2.1 Cakupan Penilaian Sikap

No	Cakupan dan Pengertian	Indikator
	1.	2.
A.	Sikap Spritual	a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. b. Menjalankan ibadah tepat waktu. c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. f. Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. g. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. h. Bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. i. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya
	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	
B.	Sikap Sosial	a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan. b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas. c. Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.
	1. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai	

Berlanjut...

⁴⁷Alimuddin, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Vol. 1 No. 1, (Makassar: FMIPA UNM, 2014), hal. 25-26.

Lanjutan Tabel 2.1...

1.		2.	
	orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	d.	Melaporkan barang yang ditemukan.
		e.	Melaporkan data atau informasi apa adanya.
		f.	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
	2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	a.	Datang tepat waktu.
		b.	Patuh pada tata tertib atau aturan bersama yang berada di sekolah.
		c.	Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.
		d.	Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah.
	3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	a.	Melaksanakan tugas individu dengan baik.
		b.	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
		c.	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
		d.	Mengembalikan barang yang dipinjam.
		e.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
	4. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya,	a.	Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.
		b.	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender.
		c.	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
		d.	Dapat menerima kekurangan orang lain.
		e.	Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
	5. Gotong royong merupakan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	a.	Terlihat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
		b.	Kesediaan melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan.
		c.	Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.
		d.	Aktif dalam bekerja kelompok.

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.1...

1.		2.
	6. Santun atau sopan merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan yang diterima bisa berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu.	a. Menghormati orang yang lebih tua. b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. c. Tidak meludah disembarang tempat. d. Tidak menyela pembicaraan. e. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. f. Bersikap 3S (senyum, sapa, dan salam). g. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
	7. Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.	a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. b. Mampu membuat keputusan dengan cepat. c. Tidak mudah putus asa. d. Tidak canggung dalam bertindak. e. Berani presentasi di depan kelas. f. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁸Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 57.

Ranah psikomotorik ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik, yang berfokus pada keterampilan fisik atau gerakan dalam melakukan sesuatu setelah peserta didik mendapat rangsangan berupa materi yang telah dipelajari. Ada beberapa tingkatan dalam ranah psikomotorik, yaitu.

- 1) Persepsi (*perception*) merupakan kemampuan seseorang memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Dimana dalam kemampuan mempersepsi terkandung kemampuan internalisasi nilai yang didasarkan pada proses pengorganisasian intelektual yang selanjutnya akan membentuk pandangan seseorang.
- 2) Kesiapan (*set*) berhubungan dengan keadaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan dengan perilaku-perilaku khusus, misalnya tergambar dari motivasinya, kemauan, partisipasi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
- 3) Meniru (*imitation*) adalah kemampuan seseorang mempraktikkan gerakan-gerakan sesuai dengan contoh yang diamatinya.
- 4) Membiasakan (*habitual*) adalah kemampuan seseorang untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tertentu tanpa harus melihat contoh.
- 5) Menyesuaikan (*adaptation*) merupakan kemampuan yang didorong oleh kesadaran dirinya walaupun gerakan yang dilakukannya itu masih seperti pola yang ada. Baru pada tahap berikutnya, yaitu

kemampuan beradaptasi gerakan atau kemampuan itu sudah disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi yang ada.

- 6) Menciptakan (*organization*) yakni kemampuan seseorang untuk berkreasi dan mencipta sendiri suatu karya. Tahap ini merupakan tahap puncak dari keseluruhan kemampuan, yang tergambar dari kemampuannya menghasilkan sesuatu yang baru.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam menentukan keberhasilan belajar setiap peserta didiknya, harus selalu berpegang kepada ketiga ranah, yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Oleh karena itu, guru dalam menilai hasil belajar peserta didiknya harus benar-benar cermat dan teliti, agar hasil yang didapat sesuai dengan apa yang ada di dalam proses belajar yang telah dilalui peserta didik. Adapun ringkasan tentang ketiga ranah di atas menurut Usman, dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini:

a. Domain/Ranah Kognitif

Tabel 2.2 Domain/Ranah Kognitif

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
1. Ingatan (kata kerja yang dapat digunakan) Mengetahui hal-hal tertentu Mengetahui pokok-pokok pikiran Mengetahui fakta-fakta yang spesifik	Menggambarkan, mendefinisikan, memberi ciri, menyusun daftar, mengingat kembali, menyebutkan, memproduksi.

Berlanjut...

⁴⁹ Tim Pengembangan MKMD Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 51-52.

Lanjutan Tabel 2.2...

2. Pemahaman Memahami hal-hal dan pokok pikiran menginterpretasikan data-data dalam tabel.	Mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, menganulir.
3. Penerapan Menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru Mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar	Memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengubah struktur, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.
4. Analisis Membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data Mengenal, menyadari adanya asumsi yang tidak diungkapkan	Membedakan dan mendiskriminasi, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklarifikasikan.
5. Sintesis Menulis suatu tema yang terorganisasi dengan baik Menulis cerita puisi Berpidato dengan baik Mengajukan rencana eksperimen Menyusun skema baru Mengintegrasikan	Mengategorikan, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengukur.
6. Evaluasi Mempertimbangkan konsistensi logis dari bahan tertulis. Mempertimbangkan ketetapan kesimpulan yang didukung oleh data. Mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan. Mempertimbangkan nilai pekerjaan dengan standar kebaikan.	Menyimpulkan, mengkritik, mendukung, menerangkan, mengikhtisar, membandingkan, memperterangkan, membenarkan, mendiskriminasi, menghubungkan, meringkaskan. ⁵⁰

⁵⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37-38.

b. Domain Afektif

Tabel 2.3 Domain/Ranah Afektif

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
1. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan kepentingan belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
2. Memberi respon Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
3. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demonstrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambar, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
4. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas perilakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mengetahui, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
5. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasikan, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu. ⁵¹

⁵¹*Ibid.*, hal. 38-39.

c. Domain Psikomotorik

Tabel 2.4 Domain/Ranah Psikomotorik

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
1. Peniruan Menampilkan langkah tari dengan tepat. Meniru gambar jadi.	Merakit, membersihkan, mengubah, membetulkan, mengencangkan, mengikuti, memegang, memanipulasi, menempatkan, memukuli.
2. Manipulasi Memperbaiki motor listrik. Menjadikan mesin gergaji listrik.	Merakit, membangun, melapisi, mengebor, menguatkan, menggurinda, memalu, memperbaiki, mengamplas, menggergaji.
3. Ketetapan Mengendarai mobil dengan terampil, menjalankan mesin gergaji listrik.	Sama dengan memanipulasi tetapi dengan kontrol yang lebih dan kesalahan lebih sedikit.
4. Artikulasi Menulis dengan rapi dan jelas, mengetik jelas dan cepat.	Memeriksa skala, mengakami, mengidentifikasi, menempatkan, memanipulasi, menjahit, menajamkan, membungkus, menulis.
5. Pengalamiahan Memainkan biola dengan mahir. Menampilkan gaya yang benar dalam berenang.	Merakit, mendemonstrasikan, menampilkan, menjalankan, membangun, mengarang. ⁵²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor belajar merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, sebab faktor termasuk bagian dari proses belajar yang memberikan dorongan keberhasilan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan oleh Sabari bahwa “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar

⁵²*Ibid.*, hal. 39-40.

sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.”⁵³

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar:⁵⁴

a. Faktor-faktor intern, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Faktor jasmaniah yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar adalah kondisi fisik, dimana seseorang harus memiliki kondisi fisik yang normal, meliputi keadaan otak, alat indra dan juga anggota tubuh. Selain itu, seseorang juga harus memiliki kondisi fisik yang sehat, dalam artian tidak dalam keadaan sakit atau capek.

⁵³Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 48.

⁵⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 54-69.

Faktor jasmaniah/fisiologis menurut Ula, dibagi menjadi dua yaitu kondisi fisiologis dan kondisi pancaindra. Berikut ini faktor-faktor jasmaniah tersebut:⁵⁵

a) Kondisi Fisiologis

Proses dan hasil belajar seseorang individu tentunya sangatlah dipengaruhi oleh kondisi fisiologisnya. Jika ia belajar dengan kondisi fisik yang sehat, sudah tentu proses dan hasil belajarnya akan lancar dan maksimal. Berbeda halnya dengan seseorang yang belajar dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, tentu proses dan hasil belajarnya akan terganggu. Di samping itu ia akan merasa cepat lelah, tidak semangat, mudah pusing, mudah mengantuk. Jika badannya lemah, dan sulit menerima pelajaran. Hal ini akan membawa pengaruh negatif pada hasil belajarnya kemudian. Demikian halnya dengan seseorang yang belajar dalam keadaan lelah, tentunya ia tidak dapat menjalankan proses belajar dengan baik dan hasil belajar pun tidak bisa didapatkan dengan hasil yang sempurna.

b) Kondisi Pancaindra

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses dan hasil belajar adalah kondisi panca indera. Mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuhnya harus berada dalam kondisi yang baik dan

⁵⁵S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18-19.

seimbang. Dengan demikian, hasil dari belajar pun akan didapat dengan optimal.

- 2) Faktor psikologi, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan dalam belajar.

Faktor psikologi ini berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan mental seseorang. Sehingga setiap orang pasti memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi kejiwaannya.

- 3) Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.
- b. Faktor-faktor ekstern, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- 1) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Menurut Purwanto yang termasuk faktor sosial adalah keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah. Dengan keadaan demikian maka hasil belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekcoan, maka anak menjadi tidak

betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga hasil belajarnya menurun.⁵⁶

Keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Sebab lingkungan keluarga merupakan fondasi awal dalam proses pembelajaran seseorang. Sehingga untuk menciptakan keberhasilan belajar seorang peserta didik atau anak, maka disinilah peran orang tua dibutuhkan. Peran orang tua tersebut bisa dimulai dengan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan harmonis. Selain itu, orang tua juga harus memberikan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan anak-anaknya. Sehingga anak-anak atau peserta didik tersebut akan merasa diperhatikan sehingga hal tersebut akan memberikan semangat dalam proses belajarnya.

- 2) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Sekolah sebagai faktor ekstern ke dua, juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Sehingga segala sesuatu yang ada di dalamnya haruslah dirancang sesuai dengan isi dan tujuan pendidikan.

⁵⁶Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik...*, hal. 102.

- 3) Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Widodo Supriyono, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, namun dengan aspek yang berbeda dari penjelasan yang sebelumnya. Berikut adalah faktor-faktor hasil belajar yaitu:⁵⁷

a. Faktor internal antara lain adalah

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah minat, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas, (1) faktor intelektual yang meliputi potensi kecerdasan, bakat, dan kecakapan nyata. (2) faktor non-intelektif yang meliputi kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

b. Faktor eksternal antara lain adalah

- 1) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok.
- 2) Faktor budaya yang meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas, rumah, belajar dan iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Audi Muhakarya, 2004), hal. 138.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat internal ataupun bersifat eksternal. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan penggunaan metode *gallery walk*, maka penggunaan metode pembelajaran tersebut juga dapat dikatakan sebagai bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Di mana metode *gallery walk* merupakan metode yang bisa digunakan oleh guru dalam melakukan pengajaran di dalam kelas. Sehingga keberadaanya secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, metode *gallery walk* dapat dikategorikan sebagai salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu termasuk ke dalam faktor eksternal (faktor di luar peserta didik) yang berada di lingkungan sekolah.

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru, setelah peserta didik melakukan atau melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan.

Penilaian hasil belajar secara autentik sebagaimana yang dikutip oleh Supardi dalam Permendiknas No. 66 Tahun 2013 menyatakan bahwa secara lebih luas penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang

dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁵⁸

Sedangkan menurut Kunandar penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penelitian yang disesuaikan dengan tuntunan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁵⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya menilai hasil akhirnya saja, akan tetapi juga harus menilai proses kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Dimana penilaian hasil belajar ini harus memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, teknik penilaian dan juga harus memperhatikan pencapaian kompetensi, ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun setelah proses pembelajaran berakhir.

Adapun tujuan dari diadakannya penilaian hasil belajar oleh guru ini sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1 yang berbunyi, sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁶⁰

⁵⁸Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 24.

⁵⁹Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 35-36.

⁶⁰Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), hal. 4.

Merujuk dari uraian di atas, maka penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru harus diarahkan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan juga harus diarahkan untuk proses perbaikan atau evaluasi pembelajaran pada masa yang akan datang.

5. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Unsur terpenting yang harus dikuasai oleh guru untuk menjamin kualitas layanan pendidikan yaitu dengan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik secara komprehensif sesuai dengan standar nasional pendidikan. Untuk itu, guru dalam melakukan proses penilaian hasil belajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Pasal 5, adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.⁶¹

6. Teknik-teknik Penilaian Hasil Belajar

Teknik penilaian hasil belajar sebagaimana yang dikutip oleh Supardi dalam Pemendikbud RI No. 81 disebutkan bahwa teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, dimana teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.⁶²

Dengan demikian, guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar harus memilih teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan karakteristik

⁶¹*Ibid.*, hal. 4-5.

⁶²Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 28.

kompetensi yang hendak dicapai. Selain itu, guru harus menggunakan instrument yang tepat dan akurat, agar hasil belajar peserta didik dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing teknik yang digunakan dalam penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:

a. Penilaian Tertulis

Menurut Abdul majid yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa penilaian tertulis merupakan tes dalam bentuk penilaian bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespon dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya.”⁶³

Penilaian tertulis ini biasanya berbentuk tes berupa soal, entah itu pilihan ganda atau uraian atau yang lainnya. Kemudian untuk jawaban peserta didik ini disesuaikan dengan soal yang diberikan, bisa berbentuk menulis jawaban, atau memberi tanda atau bahkan menggambar. Jadi respon peserta didik terhadap penilaian tertulis ini tergantung pada perintah yang ada pada soal yang diberikan.

b. Penilaian Lisan

Menurut Supardi, tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan

⁶³*Ibid.*

secara langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) juga tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan.⁶⁴

Penilaian lisan ini berisi tentang pemberian pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada peserta didik. Adapun respon atau jawaban peserta didik ini juga disampaikan secara lisan. Penilaian lisan dapat dilaksanakan pada tingkat kesukaran yang beragam.

c. Penilaian Produk

Menurut Kunandar penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.⁶⁵ Dengan kata lain, penilaian jenis ini dipergunakan untuk menilai suatu proses pembuatan dan kualitas atau mutu produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

d. Penilaian Portofolio

Menurut Kunandar penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik,

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵Kunandar, *Penilaian Autentik..*, hal. 299.

hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.⁶⁶

Teknik penilaian portofolio, dilakukan dengan cara menilai hasil karya peserta didik yang berupa kumpulan tugas, karya, prestasi akademik/non-akademik, yang dikerjakan peserta didik. Penilaian ini berguna untuk menunjukkan kompetensi, pemahaman, dan pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga dengan penilaian ini dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik.

e. Penilaian Unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja dalam salinan Permendikbud RI No. 81 Tahun 2013 yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain.⁶⁷

Teknik penilaian unjuk kerja berkaitan dengan tes praktik. Sehingga dengan penilaian ini, guru dapat mengetahui bentuk keterampilan yang dimiliki peserta didik.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 286.

⁶⁷Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 31.

f. Penilaian Proyek

Menurut Kunandar, penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu.⁶⁸

g. Penilaian Pengamatan

Menurut Kunandar penilaian pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.⁶⁹

h. Penilaian Diri

Menurut Supardi, penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.⁷⁰ Dengan demikian teknik penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri, dalam kaitannya dengan pencapaian kompetensi sikap.

Berangkat dari uraian di atas, maka guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dapat menggunakan teknik-teknik

⁶⁸Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 279.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 117.

⁷⁰Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 34.

penilaian di atas. Yang dalam pemilihan dan pelaksanaannya harus ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih terhadap teknik-teknik yang akan digunakan sehingga dengan teknik tersebut dapat mempermudah guru untuk memperoleh penilaian hasil belajar peserta didik.

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam. Akidah Akhlak juga menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik di lingkungan madrasah, diharapkan dapat memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka Akidah Akhlak dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana Akidah lebih menekankan pada keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya, sedangkan Akhlak lebih menekankan pada pentingnya pembentukan dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Nabi

Muhammad SAW atau Akhlak *Mahmudah*, dan menghindari serta menjauhi Akhlak *Madzmumah*. Akidah Akhlak sendiri terdiri dari dua suku kata yang memiliki arti masing-masing, yaitu kata Akidah dan kata Akhlak.

Istilah Akidah menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu-uqdatan-qa'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang terjadi pada tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁷¹ Sedangkan menurut Alim yang dimaksud dengan Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo creed* keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian Akidah Akhlak adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.”⁷²

Selanjutnya pengertian kata Akhlak menurut Saebani dan Abdul hamid, adalah berasal dari Bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, peranggai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan.⁷³ Sedangkan secara istilah penjelasan tentang makna kata Akhlak menurut

⁷¹Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

⁷²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124.

⁷³Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

beberapa ahli yang dikutip oleh Rosihon Anwar, antara lain sebagai berikut.⁷⁴

- a. Ibnu Maskawaih, menyatakan bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya...ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.
- b. Imam Al-Ghazali, menyatakan Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- c. Muhyiddin Ibnu Arabi, menyatakan Akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- d. Syekh Makarim Asy-Syirazi, menyatakan Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.
- e. Al-Faidh Al-Kasyani, menyatakan Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul

⁷⁴Anwar, *Aqidah Akhlak...*, hal. 13-15.

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pikiran.

Dengan demikian, makna kata Akhlak dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian seseorang entah itu terpuji atau tercela, yang dilakukan dengan spontan tanpa melalui adanya pertimbangan terlebih dahulu. Setelah merujuk pada penjelasan di atas tentang makna Akidah dan Akhlak, maka pengertian Akidah Akhlak menurut pernyataan dari Naim yaitu:

Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan, sopan santun atau tata karma. Pengertian lain dapat ditegaskan bahwa akhlak itu menjadi penanda penting dalam mengantarkan kesuksesan. Sebagai bagian erat dalam kehidupan, akhlak harus dijaga.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya untuk membentuk peserta didiknya agar memiliki perilaku, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai ajaran Islam. Akan tetapi pelajaran Akidah Akhlak berisi tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan kepada Allah dan juga hubungan kepada sesama manusia. Dan di dalam pelajaran Akidah Akhlak juga membahas tentang keyakinan atau kepercayaan seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga setelah peserta didik selesai mempelajari materi yang ada dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai positif mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pada mata pelajaran ini, guru

⁷⁵Naim, *Self Development...*, hal. 73.

memiliki peran tidak hanya sebagai pendidik saja. Tetapi guru juga harus mampu menerapkan apa yang diajarkan, sehingga guru dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Karakteristik Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menyusun kurikulumnya harus dirancang sesuai dengan kurikulum PAI yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019. Karakteristik kurikulum PAI terdiri dari delapan poin, sebagai berikut:⁷⁶

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- b. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu mempraktikan dan menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan madrasah.
- c. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik.

⁷⁶*Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesi, 2019), hal. 8-9.

- d. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran tripsat pendidikan (madrasah, keluarga dan masyarakat).
- e. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti tingkatan kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran pada tingkatan kelas tersebut.
- f. Mengembangkan kompetensi inti tingkatan kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, *reinforced* (saling memperkuat) dan *enriched* (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- h. Mengembangkan kurikulum PAI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun pengembangannya mengutamakan kepada bagaimana nilai agama Islam terintegrasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praktis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada dua hal penting dalam suatu kurikulum pendidikan, yangmana keberadaannya harus diperhatikan dengan seksama. Yang pertama kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran. Sedangkan hal penting yang

kedua adalah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pada mata pelajaran Akidah Akhlak haruslah merujuk pada karakteristik kurikulum PAI sebagaimana yang telah dirancang dalam Keputusan Menteri Agama.

3. Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti MTs

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai dalam proses penyelenggaraannya. Dimana pencapaian tujuan tersebut telah terangkum dalam standar kompetensi kelulusan Pendidikan Agama Islam. Berikut ini, standar kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁷⁷

Tabel 2.5 Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

⁷⁷*Ibid.*, hal. 16-17.

Lulusan Madrasah Tsanawiyah, jika merujuk pada standar kompetensi lulusan di atas, diharapkan agar peserta didiknya mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga setelah peserta didik selesai menjalani proses pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik tersebut akan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bagus dan berkualitas.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dalam penyelenggaraannya berpedoman pada kompetensi inti. Merujuk pada keputusan menteri agama, rincian kompetensi inti tiap kelas pada setiap jenjang madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:⁷⁸

Tabel 2.6 Kompetensi Inti Madrasah Tsanawiyah (MTs)

KOMPETENSI INTI KELAS 7	KOMPETENSI INTI KELAS 8	KOMPETENSI INTI KELAS 9
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

Berlanjut....

⁷⁸*Ibid.*, hal. 20.

Lanjutan Tabel 2.6...

Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di madrasah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

4. Ruang Lingkup dan Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak MTs

Mata pelajaran Akidah Akhlak membahas semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, entah itu berhubungan dengan Tuhannya atau dengan sesamanya atau bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan hal-hal yang dibahas pada mata pelajaran Akidah Akhlak, terdapat tujuan dan ruang lingkup yang ada di dalamnya. Berikut ini tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, yaitu:⁷⁹

⁷⁹Keputusan Menteri Agama..., hal. 23-24.

Tabel 2.7
Tujuan dan Ruang Lingkup Mata pelajaran Akidah Akhlak MTs

Mata Pelajaran Akidah Akhlak	
Tujuan	Ruang Lingkup
1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.	a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, <i>al-Asma' al-Husna</i> (<i>al-'Aziiz, al-Bashiith, al-Ghaniyy, ar-Ra'uuf, al-Barr, al-Fattaah, al-'Adl, al-Hayyu, al-Qayyum, al-Lathiif</i>), sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah swt. Beserta bukti/dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat Allah swt. Serta makhluk gaib lainnya (jin, iblis, dan setan), hikmah beriman kepada hari Akhir, beriman kepada qadla' dan qadar, mukjizat serta kejadian luar biasa lainnya (karamah, maunah, dan irhas), peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir ('Alam Barzah, Yaumul Ba'ats, yaumul Hisab, Yaumul Mizan, Yaumul Jaza', Sirat, Syurga dan Neraka).
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.	b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiyar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan rasul Ulul Azmi. Sifat husnuzan, tawadhu, tasammuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif. c. Aspek akhlak tercela meliputi riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, hasad, dendam, gibah, fitnah, namimah, dan perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja (minuman keras, judi, pacaran dan tawuran). d. Aspek adab meliputi: adab dan fadlilah sholat dan dzikir (Istighfar, Shalawat dan Laa ilaahaillaallaah), adab membaca al- Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan,

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.7...

	<p>makan minum, dan berpakaian.</p> <p>e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s Sahabat Abu Bakar r.a. Sahabat Umar bin Khattab r.a sayidah Aisyah r.a. Sahabat Usman bin Affan r.a., Sahabat Ali bin Abi Thalib.</p>
--	---

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari mata pelajaran Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, dan Akidah Akhlak memiliki tujuan dan ruang lingkup yang berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan yang ada.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian, telah melakukan penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Deri Puspita Sari Jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017, dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Gallery Walk* Melalui Gambar terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan di Kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh.”⁸⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* melalui gambar terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi

⁸⁰Deri Puspita Sari, *Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk Melalui Gambar Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh*, (Banda Aceh: FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

pencemaran lingkungan di kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode pembelajaran *gallery walk* melalui media gambar berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh. Dan Metode pembelajaran *gallery walk* melalui media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh.

2. Deby Noviyanti Jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang 2017, dengan judul “Pengaruh Metode *Gallery Walk* terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Disma Muhammadiyah 2 Palembang.”⁸¹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Biologi Disma Muhammadiyah 2 Palembang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *gallery walk* berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Skor rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan dimana skor kelas kontrol sebesar 80,23 dan untuk kelas eksperimen sebesar 87,72.
3. Abdullah Jawawi, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar tahun ajaran 2015, dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi *Gallery Walk* terhadap Kemampuan Peserta Didik Menerjemahkan Teks Bahasa

⁸¹Deby Noviyanti, *Pengaruh Metode Gallery Walk Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Disma Muhammadiyah 2 Palembang*, (Palembang: FITK UIN Raden Fatah, 2017).

Arab ke dalam Bahasa Indonesia.”⁸² Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh penerapan strategi *gallery walk* terhadap kemampuan peserta didik menerjemahkan teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan strategi *gallery walk* terhadap kemampuan peserta didik menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

4. Fitri Ramadani, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar tahun ajaran 2017, dengan judul “Perbedaan Efektivitas Metode *Gallery Walk* dan Ceramah terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Keputihan (*Flour Albus*).”⁸³ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada perbedaan efektivitas metode *gallery walk* dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan keputihan (*flour albus*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil penelitian pada pengukuran awal (*pre-test*) kelompok *gallery walk* didapatkan nilai mean 13,00 setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai mean dipengukuran akhir (*Post-test*) menjadi 17,90 dan didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p > 0,05$ berarti ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan sebelum dan sesudah

⁸²Abdullah Jawawi, *Pengaruh Penerapan Strategi Gallery Walk Terhadap Kemampuan Peserta Didik Menerjemahkan Teks Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*, (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2015).

⁸³Fitri Ramadani, *Perbedaan Efektivitas Metode Gallaery Walk dan Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahaun Siswa tentang Pencegahan Keputihan (Flour Albus)*, (Makassar: FKIK UIN Alauddin, 2017).

diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *gallery walk*. Hasil penelitian pada kelompok ceramah dipengukuran awal didapatkan nilai mean 12,80 setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai mean dipengukuran akhir (*post-test*) menjadi 14,80 dan didapatkan nilai $p = 0,002$ atau $p < 0,05$ berarti ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah. Dan yang terakhir hasil uji mann-withney antara kelompok *gallery walk* dan ceramah didapatkan nilai $p = 0,000$ artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan keputihan pada kelompok *gallery walk* yang mendapatkan perlakuan berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode *gallery walk* dengan kelompok ceramah yang mendapatkan perlakuan berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah.

5. Desi Ratna Sari, Jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Gallery Walk* dipadukan dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta didik pada Materi Pokok Sistem Koloid.”⁸⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model pembelajaran *gallery walk* dipadukan dengan *two stay two stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik pada materi pokok sistem koloid. Berdasarkan hasil

⁸⁴Desi Ratna Sari, *Pengaruh Model Pembelajaran Gallery Walk dipadukan dengan Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta didik pada Materi Pokok Sistem Koloid*, (Yogyakarta: FST UIN Sunan Kalijaga, 2017).

penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *gallery walk* dipadukan dengan TSTS terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan tes tertulis pada materi pokok sistem koloid. Dan ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *gallery walk* dipadukan dengan TSTS terhadap sikap kreatif peserta didik berdasarkan tes tertulis pada materi pokok sistem koloid.

6. Siti Maulidatun, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2012, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi pokok keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Kelas V Semester I di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal.”⁸⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh model pembelajaran *gallery walk* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS materi pokok keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V semester I di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil belajar mata pelajaran IPS peserta didik pada materi pokok keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan penggunaan metode *gallery walk* lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ceramah. Dan ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *gallery walk* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS materi pokok Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia kelas V semester 1 MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal. Dimana

⁸⁵Siti Maulidatun, *Pengaruh Penggunaan Metode Gallery Walk terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi pokok keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Kelas V Semester I di MI Negeri Kalibuntu Wetan Kendal*, (Semarang: FT IAIN Walisongo, 2012).

sebelum eksperimen nilai rata-ratanya sebesar 65,37 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah eksperimen sebesar 74,33.

7. Gilang Eka Nugraha, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Universitas Pasundan Bandung 2017, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Gallery Walk* dalam Pembelajaran Matematika terhadap Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP.”⁸⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *gallery walk* dalam pembelajaran matematika terhadap komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa SMP. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *gallery walk* dalam pembelajaran matematika terhadap komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa SMP.
8. Febby Dwi Kusuma Putri, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Gallery Walk* Mata Pelajaran IPS terhadap Keaktifan Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Berbeda di MI Al-Fithrah Surabaya.”⁸⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah ada pengaruh penerapan strategi pembelajaran *gallery walk* mata pelajaran IPS terhadap keaktifan belajar

⁸⁶Gilang Eka Nugraha, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Gallery Walk dalam Pembelajaran Matematika terhadap Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP*, (Bandung: FKIP Universitas Pasundan, 2017).

⁸⁷Febby Dwi Kusuma Putri, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Gallery Walk Mata Pelajaran IPS terhadap Keaktifan Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Berbeda di MI Al-Fithrah*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2017).

siswa yang memiliki motivasi belajar berbeda di MI Al-Fithrah Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, perolehan skor keaktifan belajar menggunakan strategi pembelajaran *gallery walk* dan strategi pembelajaran konvensional menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh strategi pembelajaran *gallery walk* terhadap keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *gallery walk* lebih baik dibandingkan dengan strategi konvensional. Dari hasil analisis uji ANOVA *Two Way* bahwa nilai signifikansi (asyp sig.) adalah 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan perolehan skor keaktifan belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan keaktifan belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi terhadap keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih baik dibanding dengan motivasi belajar rendah. Dari hasil analisis uji ANOVA *Two Way* bahwa nilai signifikansi (asyp sig.) adalah 0,045. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dengan digunakannya metode *gallery walk* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan metode *gallery walk*, dapat meningkatkan aktivitas, minat,

kemampuan berfikir dan bersikap kreatif, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Kemudian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.8 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisi Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Deri Puspita Sari Jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Gallery Walk</i> Melalui Gambar terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran	1. Metode pembelajaran <i>gallery walk</i> melalui media gambar berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh. 2. Metode pembelajaran <i>gallery walk</i> melalui media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas VII SMP	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif. 3. Jenis penelitian memakai <i>quasi eksperiment</i> 4. Teknik pengambilan sampel memakai <i>purposive sampling</i> 5. Sampel ada dua kelas yaitu kelas VII-B dan VII-C 6. Instrumen dan teknik pengambilan data menggunakan	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti adalah aktivitas dan hasil belajar 3. Jumlah populasi yang diambil sebanyak 75 peserta didik di kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh 4. Teknik analisis data memakai rumus presentase dan uji-t

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	Lingkungan di Kelas VII SMP Inshafuddin Banda Aceh tahun ajaran 2017/2018.”	Inshafuddin Banda Aceh.	observasi dan tes	
2.	Deby Novianti Jurusan Biologi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2017, dengan judul “Pengaruh Metode <i>Gallery Walk</i> terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Disma Muhammadiyah 2 Palembang tahun ajaran 2017/2018.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan metode <i>gallery walk</i> berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. 2. Skor rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan dimana skor kelas kontrol sebesar 80,23 dan untuk kelas eksperimen sebesar 87,72. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Metode penelitian eksperimen 4. Instrument dan teknik pengumpulan data penelitian memakai angket 5. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas (uji <i>kolmogorov-smirnov</i>), homogenitas dan uji hipotesis (uji t) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang adalah minat belajar 3. Desain penelitian memakai <i>true experimental dengan bentuk posttest-only control desain</i>. 4. Jumlah populasi yang diteliti adalah kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Palembang 5. Sampel penelitian adalah kelas X.1 dan X.2 6. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>cluster sampling</i>
3.	Abdullah Jawawi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin	Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan strategi <i>gallery walk</i> terhadap kemampuan peserta didik menerjemahkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Jenis penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	Makassar, 2015, dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi <i>Gallery Walk</i> terhadap Kemampuan Peserta Didik Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia 2015/2016”	teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.	adalah <i>quasi eksperimen</i> 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi	peserta didik menerjemahkan teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia 3. Desain menggunakan <i>two group pretest posttest design</i> 4. Jumlah populasi yang diteliti adalah kelas VII di MTs Lambara Harapan 5. Sampel penelitian adalah <i>sampling jenuh</i> 6. Analisis data menggunakan uji linearitas, uji normalitas, uji hipotesis
4.	Fitri Ramadani, Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar tahun ajaran 2017, dengan judul “Perbedaan Efektivitas Metode <i>Gallery</i>	1. Ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode <i>gallery walk</i> . 2. Ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Jenis penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> 4. <i>Sampling</i> menggunakan <i>purposive sampling</i> 5. Instrumen menggunakan kuisioner	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Desain penelitian menggunakan <i>two group pre-post test design</i> 3. Variabel terikat yang diteliti adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan keputihan 4. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMP Muhammadiyah

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	Walk dan Ceramah terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Keputihan (Flour Albus) 2017/2018	tentang pencegahan keputihan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah.		Lajoa 5. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII 6. Analisis data menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariate
5.	Desi Ratna Sari, jurusan Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Gallery Walk</i> dipadukan dengan Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta	Pengaruh yang signifikan dari <i>gallery walk</i> dipadukan dengan TSTS terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan tes tertulis pada materi pokok sistem koloid. Dan ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajara <i>gallery walk</i> dipadukan dengan TSTS terhadap sikap kreatif peserta didik berdasarkan tes tertulis pada materi pokok sistem koloid.	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Jenis penelitian menggunakan quasi eksperimen 4. Desain penelitian menggunakan <i>non equivalent control group design</i> 5. Pengumpulan data menggunakan instrument tes, angket dan observasi	1. Lokasi dan waktu penelitian 2 Variabel terikat yang diteliti adalah kemampuan berpikir dan bersikap kreatif 3 Populasi penelitian yaitu kelas XI IPA SMAN 5 Yogyakarta 4 Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>simple random sampling</i> 5 Teknik analisis menggunakan uji t dua sampel indepent dan uji <i>mann whitney u-test</i>

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	didik pada Materi Pokok Sistem Koloid 2017/2018			
6.	Siti Maulidatun, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2012, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode <i>Gallery Walk</i> terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi pokok keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Kelas V Semester I di MI Negeri Kalibuntu Wetan	Dengan penggunaan metode <i>gallery walk</i> lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran ceramah. Dan ada pengaruh yang signifikan dari Penggunaan metode <i>Gallery Walk</i> terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS materi pokok Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Jenis penelitian adalah eksperimen 4. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan tes	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran IPS 3. Design penelitian adalah <i>Posttest-only control design</i> 4 Populasi penelitian adalah kelas V MIN Kalibuntu Wetan Kendal berjumlah 62 siswa 5 Analisis data menggunakan uji normalitas, uji hipotesis, dan uji signifikansi

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	Kendal tahun ajaran 2012/2013.			
7.	Gilang Eka Nugraha, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Universitas Pasundan Bandung 2017, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Gallery Walk</i> dalam Pembelajaran Matematika terhadap Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP tahun ajaran 2017/2018	Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode <i>gallery walk</i> dalam pembelajaran matematika terhadap komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa SMP.	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan kuantitatif 3. Jenis penelitian menggunakan eksperimen dan analisis Korelasional 4. Instrument menggunakan tes	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti adalah komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa 3. Desain <i>pretest dan posttest</i> 4. Populasi penelitian adalah kelas VII SMPN 1 Pasirjambu 5. Sampel adalah kelas VII-A dan VII-E 6. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata
8.	Febby Dwi Kusuma Putri, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah	Keaktifan belajar siswa yang menggunakan strategi pembelajaran <i>gallery walk</i> lebih baik dibandingkan dengan strategi konvensional	1. Menggunakan metode <i>gallery walk</i> 2. Pendekatan Kuantitatif 3. Jenis penelitian menggunakan quasi eksperimen	1. Lokasi dan waktu penelitian 2. Variabel terikat yang diteliti adalah keaktifan belajar siswa 3. Teknik analisis data menggunakan normalitas,

Berlanjut...

Lanjutan Tabel 2.8...

1.	2.	3.	4.	5.
	UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Gallery Walk</i> Mata Pelajaran IPS terhadap Keaktifan Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Berbeda di MI Al-Fithrah Surabaya 2017/2018.		4. Desain penelitian menggunakan <i>non equivalent control group design</i> 5. Instrumen menggunakan angket, wawancara dan observasi	homogenitas dan uji Anova dua jalur

E. Kerangka Konseptual

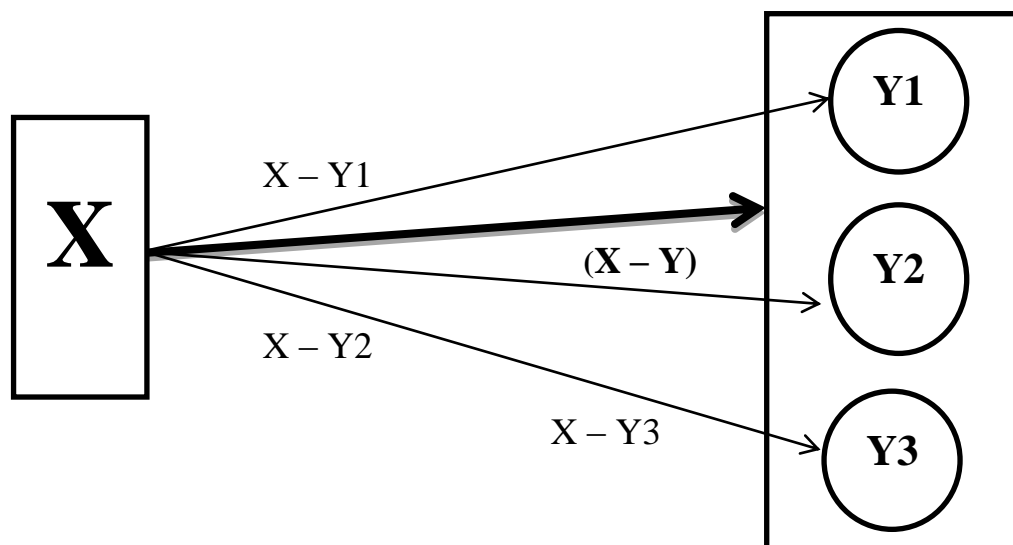
Indikator penyebab rendahnya hasil dan semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu karena penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi dan juga kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ada salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu metode *gallery walk*. Penggunaan metode *gallery walk* diduga dapat

memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hal ini diperjelas secara empiris pada penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan digunakannya metode *gallery walk* dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar peserta didik, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTsN 1 Kota Blitar.

Berdasarkan gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian ini, maka peneliti mengangkat masalah tentang pengaruh metode *gallery walk* (X) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas VII MTsN 1 Kota Blitar (Y). Adapun kerangka konseptual atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

X = Metode *gallery walk*

Y_1 = Hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII

Y_2 = Hasil belajar afektif peserta didik kelas VII

Y_3 = Hasil belajar psikomotorik peserta didik kelas VII

Y = Keseluruhan hasil belajar peserta didik kelas VII

$X-Y_1$ = Pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII

$X-Y_2$ = Pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar afektif peserta didik kelas VII

$X-Y_3$ = Pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik kelas VII

$(X-Y)$ = Pengaruh metode *gallery walk* terhadap keseluruhan hasil belajar peserta didik kelas VII

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁸ Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Turmudi dan Sri Harini, yang menyatakan bahwa hipotesis terbagi atas dua jenis yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 71.

Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Sedangkan hipotesis alternative merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.⁸⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban/dugaan sementara yang paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar afektif peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap keseluruhan hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar.

⁸⁹Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika dan Aplikatif*, (Malang: Malang Press, 2000), hal. 247.